



## PERILAKU KESEHATAN REPRODUKSI PADA ANAK JALANAN DENGAN SEKS AKTIF DI KOTA SEMARANG

Apit Sekar Setyadani<sup>✉</sup>

Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMIT) Bina Amal, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima 2 Januari 2013  
Disetujui 13 Januari 2013  
Dipublikasikan Juli 2013

*Keywords:*  
Sex Behaviour;  
Reproductive Health;  
Street Children.

### Abstrak

Lingkungan pergaulan yang keras dan bebas menyebabkan anak jalanan rentan terhadap gangguan kesehatan dan psikologi. Gangguan tersebut sering diakibatkan oleh perilaku seks bebas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku kesehatan reproduksi pada anak jalanan dengan seks aktif di Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan informan secara *purposive sampling* dilanjutkan *snowball sampling*. Informan berjumlah 5 anak jalanan dengan seks aktif, 5 teman dekat mereka, dan 3 pengurus rumah perlindungan sosial anak di Kota Semarang. Teknik pengambilan data menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi. Analisis data secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak jalanan dengan seks aktif mulai mengenal dan melakukan seks bebas pada usia 14-16 tahun. Mereka sering bergonta-ganti pasangan dan melakukan seks bebas di sembarang tempat. Sebagian besar informan tidak menggunakan alat kontrasepsi ketika berhubungan seks, sehingga berdampak pada penularan Penyakit Menular Seksual (PMS) dan kehamilan. Faktor pendorong informan melakukan hubungan seks bebas adalah karakteristik (usia, jenis kelamin, pendidikan, tempat tinggal, dan alasan turun ke jalan), kurangnya pengetahuan, sikap, serta lingkungan mereka.

## REPRODUCTIVE HEALTH BEHAVIOR ON THE STREET CHILDREN WITH ACTIVE SEX IN SEMARANG

### Abstract

*Central obesity/abdominal can be seen in the ratio of waist and hip circumference (RLPP). Central obesity is closely related to the occurrence of metabolic syndrome, one sign is an increase in total blood cholesterol. Research problem was how the relationship of central obesity with total blood cholesterol levels in women aged 45-54 years. Research purpose to determine the relationship of central obesity with total blood cholesterol levels in women aged 45-54 years. Explanatory research methods with cross sectional approach. The population in this study were 276 women in Plalangan village, Gunungpati District of Semarang, used stratified random sampling, amounts 81. The data analysis technique used Chi-Square test with  $\alpha = 0.05$ . The results showed that 61.7% of samples had central obesity and 16% of samples having total blood kolesteol levels including hypercholesterolemia. The results of data analysis showed no association between central obesity with total blood cholesterol levels ( $p=0.001$ ). The conclusions, there was no association between central obesity with total blood cholesterol levels.*

© 2013 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:  
Jl. Raya Gunungpati-Ungaran, Kel.Plalangan, Gunungpati  
Kota Semarang, Indonesia, Telp. (024) 70980112  
E-mail: apitsekar@gmail.com

## Pendahuluan

Istilah anak jalanan pertama kali diperkenalkan di Brazil dengan nama “*Meninos de Ruas*”. Istilah ini digunakan untuk menyebut kelompok anak yang hidup di jalanan dan tidak memiliki ikatan dengan keluarga. Menurut PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa), anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan untuk bekerja, bermain, atau beraktifitas lain (Mezak B., 2007:3). Faktor utama munculnya anak jalanan adalah kemiskinan. Kondisi ekonomi keluarga yang sulit mendorong anak untuk mencari nafkah di jalan, baik atas kemauan sendiri maupun korban eksploitasi orang tua, kelompok atau sindikat lainnya (Hanifah, 2010: 10).

Berdasarkan data dari UNICEF (*United Nations International Children's Emergency Fund*), jumlah anak jalanan di dunia pada tahun 2008 mencapai angka 100 juta anak. Departemen sosial memperkirakan jumlah anak jalanan di Indonesia pada tahun 2008 mencapai 232.000 anak yang tersebar di setiap wilayah padat penduduk terutama di kota-kota besar di Indonesia. Data dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah menunjukkan jumlah anak jalanan pada tahun 2012 sebanyak 5.030 anak. Kota Semarang yang merupakan ibukota Provinsi Jawa Tengah, pada tahun 2012 jumlah anak jalannya sebanyak 216 anak.

Anak jalanan dalam kehidupannya menghadapi berbagai permasalahan, antara lain masalah kesehatan dan keselamatan jiwa, kekerasan baik fisik maupun psikologis, dan kriminalitas yang terkait dengan kasus narkoba. Selain itu, terdapat permasalahan potensial lainnya seperti seks bebas. Sebagian besar permasalahan tersebut dialami oleh anak jalanan usia 13-18 tahun, dimana usia tersebut tergolong usia remaja. Pengaruh teman sebaya terlihat lebih besar pada kehidupan anak jalanan (Suhartini & Nurmala, 2009: 13; LP2M Unnes, 2008).

Masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Masa tersebut ditandai dengan adanya perubahan dari segi fisik dan psikologis. Secara fisik masa remaja ditandai dengan perubahan penampilan dan fungsi fisiologis terkait dengan kelenjar seksual. Secara psikologis remaja mengalami

perubahan dalam aspek kognitif, emosi, sosial, dan moral (Kusmiran, 2011). Remaja sebagai pribadi yang terus berkembang menuju kedewasaan sering kali mencoba berbagai perilaku, tidak terkecuali perilaku yang berisiko. Beberapa perilaku berisiko yang dilakukan remaja adalah merokok, minum minuman beralkohol, penyalahgunaan narkoba, dan melakukan hubungan seksual pranikah (Lestari & Sugiharti, 2011; Azinar, 2013).

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan di Kota Surakarta terhadap 20 remaja anak jalanan, diperoleh hasil sebanyak 93% remaja anak jalanan telah memiliki pacar, 80% pernah melakukan ciuman pipi, 73,3 % pernah melakukan ciuman bibir, 60% pernah memegang alat kelamin pacar, dan 46,7% pernah melakukan coitus. Faktor yang mempengaruhi remaja anak jalanan di Kota Surakarta memiliki perilaku seksual pranikah yaitu rendahnya pengetahuan anak jalanan dan peran orang tua yang kurang baik. Prosentase anak jalanan yang melakukan perilaku seksual pra nikah lebih banyak pada remaja laki-laki (Maryatun dkk, 2012: 3-8).

Perilaku seksual yang dilakukan anak jalanan muncul karena adanya rasa ingin tahu yang besar dan dorongan untuk mencoba pengalaman baru di masa remaja. Mereka tidak menyadari dan menganggap bahwa perilaku seksual yang dilakukan saat ini tidak mempunyai dampak apapun terhadap diri mereka (*perceived susceptibility*). Mereka juga menganggap perilaku seksual yang dilakukan tidak berlebihan dan tidak mempunyai resiko apapun (*perceived severity*) (Yeni dkk, 2011).

Penyaluran dorongan seksual yang menyimpang akan menimbulkan masalah dan menjadi beban, baik bagi remaja maupun orang tua. Berbagai akibat muncul disebabkan oleh perilaku seksual, antara lain kehamilan pranikah, terkena PMS (Penyakit Menular Seksual), dan terkena AIDS (*Acquired Immuno Deficiency Syndrome*) (Sunanti, 2001: 4). Hasil penelitian Pandu Pramudita S. dan Ike Herdiana (2012) menjelaskan dampak psikologi pada anak jalanan korban pelecehan seksual dalam 4 dimensi, yaitu afeksi, kognisi, psikomotor, dan sosial. Hasilnya menunjukkan adanya kecenderungan emosi negatif seperti perasaan benci dan menyimpan dendam, keinginan

untuk hidup bebas, penilaian negatif pada diri sendiri dan kehidupan, perilaku seksual yang tidak wajar, penggunaan obat-obatan terlarang dan konsumsi alkohol, serta relasi yang buruk dengan keluarga atau lingkungan sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku kesehatan reproduksi ada anak jalanan dengan seks aktif di Kota Semarang.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengambilan data pada penelitian kualitatif berhubungan secara langsung dengan informan, dalam hal ini adalah anak jalanan dengan seks aktif, sehingga akan diperoleh gambaran mengenai keadaan informan penelitian yang sesungguhnya di lapangan (Purnama dkk., 2012: 5). Teknik pengambilan informan yang dilakukan secara *purposive sampling* dilanjutkan *snowball sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan cara pemilihan informan yang berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal. Berdasarkan data atau informasi yang diberikan oleh informan sebelumnya, peneliti menetapkan informan lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data yang lebih lengkap begitu seterusnya (*snowball sampling*). Pemilihan informan dihentikan bila data sudah mengalami *redundancy* atau jenuh.

Kriteria yang ditentukan peneliti untuk anak jalanan dengan seks aktif sebagai informan yaitu usia 10-18 tahun, pernah melakukan hubungan seks secara bebas, hidup di jalan minimal 6 bulan, tinggal di Kota Semarang, dan bersedia menjadi informan. Informan dalam penelitian ini berjumlah 13 orang yang terdiri dari 5 anak jalanan dengan seks aktif, 5 teman anak jalanan dengan seks aktif, dan 3 Pengurus RPSA yang menaungi anak jalanan di Kota Semarang.

Pengumpulan data dilakukan dengan carawawancara mendalam dan observasi. Alat bantu yang digunakan dalam pengumpulan data adalah panduan wawancara mendalam, lembar observasi, dan alat perekam. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan hasil wawancara antara anak jalanan dengan seks

aktif dengan hasil observasi yang telah peneliti lakukan dan hasil wawancara dengan teman serta pengurus RPSA yang menaungi anak jalanan di Kota Semarang untuk mengecek kebenaran jawaban yang diberikan oleh anak jalanan dengan seks aktif.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, yaitu analisis data secara induktif. Analisis dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilakukan terhadap 5 anak jalanan dengan seks aktif di Kota Semarang sebagai informan. Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap masing-masing informan serta hasil observasi yang dilakukan, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

### Karakteristik Anak Jalanan

Karakteristik anak jalanan dengan seks aktif di Kota Semarang sebagai informan, dapat disajikan pada Tabel 1 berikut ini:

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa kelima informan adalah laki-laki dan berusia 17-18 tahun (remaja). Informan memiliki tingkat pendidikan rendah, yaitu tidak tamat SD dan SMP. Dua informan masih tinggal bersama keluarga dan tiga informan tinggal terpisah dari keluarganya. Alasan sebagian besar informan turun ke jalanan adalah pergaulan, namun ada pula yang disebabkan karena ketidakharmonisan keluarga dan ekonomi yang kurang.

### Alasan Melakukan Seks Bebas

Berdasarkan hasil penelitian, alasan anak jalanan dengan seks aktif melakukan hubungan seks bebas disebabkan karena nafsu yang timbul ketika sedang bersama pasangan, pengalaman pernah melihat orang melakukan hubungan seks, rasa suka sama suka, dan ikut-ikutan teman. Fasilitas dan sarana yang mendukung juga berpengaruh terhadap perilaku seks mereka. Mayoritas informan menyatakan pernah menonton film porno baik melalui HP, internet, maupun kaset DVD. Selain itu, adanya sarana di sekitar lingkungan

**Tabel 1.** Karakteristik Anak Jalanan

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan	Tempat Tinggal	Alasan Turun ke Jalan
1.	Asep	Laki-laki	17	Tidak tamat SMP	Di rumah orang tua	Pergaulan
2.	Bambang	Laki-laki	18	Tidak tamat SMP	Di rumah nenek	Ekonomi dan ketidakharmonisan keluarga
3.	Cahyo	Laki-laki	18	Tidak tamat SMP	Ngontrak	Pergaulan
4.	Dadang	Laki-laki	18	Tidak tamat SD	Rumah singgah	Pergaulan
5.	Eko	Laki-laki	18	Tidak tamat SD	Rumah singgah	Ekonomi

mereka seperti rumah kosong, toilet umum, dan ruko menjadikan mereka semakin mudah untuk melakukan hubungan seks bebas.

Penelitian dilakukan Yeni Rahma Dwijayanti dan Ike Herdiana (2011: 6) menyatakan bahwa proses terbentuknya perilaku seks bebas pada anak jalanan sering diawali oleh pergaulan mereka dengan teman-temannya. Cerita mengenai perilaku seksual yang dilakukan oleh temannya dan ajakan menonton film porno baik melalui media internet maupun HP, menyebabkan timbul rasa penasaran dan keinginan anak untuk melakukan hal tersebut. Seperti halnya informan pada penelitian ini yang dilatarbelakangi oleh dorongan rasa ingin tahu yang begitu besar pada masa remaja, pengetahuan yang kurang, sikap yang mendukung, adanya dorongan dari orang sekitar, serta tersedianya fasilitas dan sarana di lingkungan sekitar, menjadikan mereka lebih mudah mengambil keputusan untuk melakukan seks bebas.

Faktor lain yang diketahui sebagai pemicu perilaku seks bebas pada informan adalah kurangnya perhatian dari keluarga dan tidak adanya figur panutan. Berdasarkan hasil penelitian, keluarga yang mengetahui perilaku seks bebas anaknya menunjukkan sikap cuek dengan apa yang anaknya kerjakan. Informan menjelaskan keluarga marah ketika mengetahui perilakunya tersebut, tapi kemudian membiarkannya kembali, sehingga dengan mudah mereka akan kembali pada perilaku semula. Orang tua yang tidak tahu akan pentingnya komunikasi dengan anak

dan tidak dapat memberikan pendidikan serta arahan yang baik untuk perkembangan anaknya, dapat menjerumuskan anak pada hal-hal yang keliru.

Informan mengaku bahwa perilaku seks bebas yang mereka lakukan mayoritas hanya diceritakan kepada teman dan orang-orang terdekat mereka. Respon yang mereka peroleh dari teman dan juga orang-orang di sekitarnya yaitu sikap tidak peduli. Hal ini menunjukkan tidak adanya larangan ataupun teguran yang mereka peroleh dari orang lain untuk perilaku yang telah dilakukannya, sehingga mereka tidak merasa apa yang ia kerjakan merupakan suatu kesalahan. Selain itu, lingkungan dan pergaulan anak jalanan yang bebas menjadikan mereka tidak memiliki figur yang baik untuk dapat dijadikan panutan.

Perilaku manusia berdasarkan teori Lawrence Green ditentukan oleh 3 faktor, yaitu faktor predisposisi (*predisposing*), pendukung (*enabling*), dan pendorong (*reinforcing*) (Soekidjo N., 2007: 178). Berdasarkan hasil penelitian ini, faktor predisposisi perilaku seks bebas pada anak jalanan adalah kurangnya pengetahuan dan sikap yang mendukung perilaku tersebut. Faktor pendukung diantaranya adalah fasilitas dan sarana yang tersedia seperti HP, internet, rumah kosong, ruko, dan sebagainya. Faktor pendorong antara lain ialah teman, keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

### Praktik Seks Bebas

Berdasarkan hasil penelitian, rentang usia anak jalanan melakukan hubungan

seks adalah 14-16 tahun. Pengurus RPSA menjelaskan bahwa anak jalanan mulai mengenal seks ketika mereka memasuki usia 14-15 tahun, sehingga terdapat kesesuaian antara hasil penelitian dengan triangulasi. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara usia anak yang memasuki masa remaja dengan keinginan mereka untuk mencoba melakukan hubungan seks.

Sejak pertama kali informan melakukan hubungan seks bebas pada kisaran usia 14-16 tahun, hingga saat ini usia informan 17-18 tahun, diperoleh hasil bahwa mereka sudah sering kali melakukan hubungan seks bebas. Pada awalnya, terdapat informan yang mengaku hanya pernah melakukan hubungan seks sebanyak tiga kali, tetapi pernyataan ini berbeda dengan informasi yang diperoleh dari temannya sebagai triangulasi. Temannya menyatakan bahwa informan telah kerap kali melakukan hubungan seks bebas. Sikap informan yang terkesan menutupi perilakunya bisa saja terjadi apabila informan merasa malu untuk memberi tahu yang sebenarnya atau adanya anggapan informasi yang ditutup-tutupi merupakan sesuatu yang pribadi dan tidak perlu diketahui oleh orang lain.

Informan biasanya melakukan hubungan seks sesuai dengan keinginan mereka. Mereka bisa melakukan di siang ataupun malam hari sesuai dengan munculnya keinginan untuk melakukan hubungan seks. Hubungan seks terjadi apabila ada keinginan dari diri informan ataupun pasangannya. Penjelasan yang diperoleh dari informan menunjukkan bahwa anak jalanan melakukan hubungan seks dengan bergonta-ganti pasangan, baik melakukan dengan pacar mereka, orang yang sedang dekat namun bukan pacar, ataupun melakukan dengan perempuan-perempuan nakal.

Anak jalanan biasa melakukan hubungan seks di sembarang tempat. Tempat yang biasa digunakan antara lain rumah kosong, jembatan penyebrangan, ruko, toilet umum, dan tidak jarang pula mereka melakukan di rumahnya sendiri atau rumah pasangannya ketika orang tua mereka sedang pergi bekerja. Hal ini menunjukkan adanya penyalahgunaan fungsi tempat dan kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang bersangkutan.

Aktivitas informan yang sebagian besar dihabiskan di jalan menjadikan mereka paham dengan tempat-tempat di sekitar mereka yang sekiranya aman dan memungkinkan untuk melakukan hubungan seks.

Hubungan seks yang dilakukan oleh anak jalanan dengan seks aktif sekarang ini sudah mencapai tingkatan terakhir. Tingkatan perilaku seks dibagi menjadi 4 tahap, yaitu *kissing*, *necking*, *petting*, dan *intercourse*. Pernyataan informan yang dikuatkan oleh pernyataan dari pengurus RPSA, mengungkapkan bahwa anak jalanan biasa melakukan hubungan suami istri atau bersenggama dengan pasangannya.

Keterangan yang diperoleh dari informan mengenai penggunaan alat-alat kontrasepsi pada saat bersenggama menjelaskan bahwa mayoritas anak jalanan dengan seks aktif tidak menggunakan alat kontrasepsi ketika berhubungan seksual dengan alasan tidak suka atau tidak enak. Demi mencegah terjadinya kehamilan, informan memiliki cara tersendiri. Salah satu informan menjelaskan bahwa pasangan seksnya sudah melakukan KB suntik secara rutin agar tidak hamil. Informan lain menjelaskan bahwa setiap kali melakukan hubungan seks dia mengeluarkan sperma di luar tubuh atau yang sering disebut senggama terputus. Selain itu, menghitung masa subur pasangan juga menjadi salah satu cara yang digunakan oleh informan untuk mencegah kehamilan. Informan memberikan penjelasan bahwa ia biasanya melakukan hubungan setelah pasangannya baru selesai haid.

Terdapat satu informan yang mengaku bahwa setiap dia melakukan hubungan seks selalu menggunakan alat kontrasepsi berupa kondom, namun temannya mengatakan bahwa setiap melakukan hubungan seks informan jarang yang menggunakan kondom. Jawaban informan yang tidak sesuai dengan pernyataan dari teman dekatnya dapat disebabkan adanya motif ingin terlihat baik di depan peneliti. Kurangnya kesadaran anak jalanan menggunakan alat kontrasepsi dipertegas oleh pengurus RPSA yang menyatakan bahwa semakin lama semakin banyak anak jalanan yang ketahuan menikah karena hamil duluan akibat perilaku seks bebas yang dilakukannya.

Praktik seks bebas di kalangan anak jalanan sudah sangat memprihatinkan. Usia

di mana seharusnya mereka mengenyam pendidikan di bangku sekolah, mereka habiskan di jalan dengan berbagai bahaya yang mengancam, seperti seks bebas. Rasa ingin tahu yang tinggi dan pengaruh dari lingkungan sekitar, menyebabkan mereka nekat melakukan hubungan seks dengan pacar atau perempuan yang bersedia berhubungan seks dengannya. Perilaku seks bebas semakin berbahaya dengan kurangnya kesadaran dari anak jalanan untuk menggunakan kondom.

### **Dampak Seks Bebas**

Berdasarkan hasil penelitian, 40% informan mengaku merasakan dampak IMS berupa penyakit sifilis, sedangkan 60% lainnya mengatakan belum merasakan dampak negatif dari perilakunya tersebut. Penyakit sifilis pada informan dapat disebabkan karena perilaku seks bebas dengan bergonta-ganti pasangan, tidak menggunakan alat kontrasepsi ketika bersenggama, dan kurang memperhatikan kebersihan diri dan juga lingkungan.

Informan yang terkena penyakit sifilis menyatakan bahwa dia melakukan pengobatan di Aksa. Menurut keterangan yang diberikan olehnya, Aksa adalah sebuah yayasan yang biasa mengobati penyakit-penyakit sejenis sifilis. Sekarang ini, sebagian informan mengaku sudah sembuh total dari penyakitnya tersebut. Informan yang belum sembuh dari penyakit sifilis mengaku menggunakan kondom ketika melakukan hubungan seks agar tidak menular ke pasangannya.

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh juga fakta bahwa salah satu informan telah memiliki anak dari hasil hubungannya. Informan mengaku memiliki anak pada saat dia berusia 16 tahun. Anaknya sekarang diasuh oleh pihak perempuan. Menurut cerita informan, ketika ia mengetahui perempuan yang melakukan hubungan seks dengannya hamil, mereka berencana akan menikah setelah anaknya lahir. Setelah anak mereka lahir, pihak perempuan tidak menginginkan adanya pernikahan dan semenjak itu informan tidak lagi berhubungan dengan perempuan tersebut maupun anaknya. Perempuan yang pernah dihamilinya itu sekarang sudah menikah

dengan laki-laki lain. Informan mengaku sulit untuk menemui anaknya karena sang ibu takut informan akan membawa anaknya.

Dampak lain yang tidak dihiraukan oleh informan dari perilaku seks bebas adalah ketagihan atau ketergantungan yang menyebabkan mereka selalu ingin melakukan hubungan seks lagi dan lagi. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan informan terkait intensitas melakukan seks bebas yang menjelaskan bahwa mereka sudah seringkali melakukan hubungan seks.

Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa anak jalanan belum dapat meninggalkan perilaku seks bebas meskipun sudah mengalami dampak negatif dari perilakunya tersebut. Mereka merasa kesulitan dalam pelaksanaannya dikarenakan besarnya dorongan dan rasa penasaran yang muncul untuk melakukan hubungan seks kembali, sulit untuk menolak ajakan dari pasangan, dan nafsu yang muncul akibat melihat pakaian cewek yang terbuka. Menurut pengurus RPSA, anak jalanan akan mulai meninggalkan perilakunya apabila mereka hamil dan kemudian menikah, atau ketika mereka memasuki usia 30 tahun dimana mereka sudah mulai memikirkan masa depan.

Upaya yang dilakukan informan untuk meninggalkan perilaku seks secara bebas akan memperoleh hasil yang lebih baik dan maksimal apabila ada dukungan dari orang-orang sekitarnya, baik teman, keluarga, pengurus RPSA, maupun pemerintah. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah mengentaskan mereka dari posisi anak jalanan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh LPPM USM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Semarang) tahun 2008, secara umum anak jalanan menginginkan pelayanan dari lembaga sosial dan mereka tidak ingin kembali ke jalan. Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga anak jalanan dilakukan melalui model kebijakan antisipatif. Sebagai langkah pengendalian agar anak tidak kembali lagi ke jalan dapat ditempuh model kebijakan rehabilitatif. Upaya lain yang dibutuhkan adalah peningkatan jumlah lembaga dan peningkatan kualitas manajemen pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak jalanan serta kampanye sosial.

## Penutup

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perilaku kesehatan reproduksi pada anak jalanan dengan seks aktif di Kota Semarang, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak jalanan mulai mengenal dan melakukan seks bebas pada usia 14-16 tahun. Mereka sering memanfaatkan tempat yang sepi seperti rumah kosong, jembatan penyeberangan, ruko, dan toilet umum untuk melakukan hubungan seks, baik siang maupun malam hari. Hampir seluruh anak jalanan melakukan hubungan seks hingga tahap *intercourse* tanpa menggunakan alat kontrasepsi. Dampak yang dialami adalah ketagihan, menderita sifilis (IMS), dan memiliki anak di luar nikah. Faktor yang mempengaruhi anak jalanan di Kota Semarang untuk melakukan hubungan seks bebas yaitu karakteristik anak jalanan (usia, jenis kelamin, pendidikan, tempat tinggal, dan alasan turun ke jalan), kurangnya pengetahuan, sikap yang mendukung, kurangnya figur yang dapat dijadikan panutan, serta tersedianya sarana dan fasilitas di lingkungan mereka.

## Daftar Pustaka

- Azinar, M. 2013. Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak Di inginkan. *Jurnal Kemas* 8 (2): 137-145
- Hanifah, A. 2010. Penanganan Anak Jalanan Melalui Pemberdayaan Keluarga. *Informasi*, 15: 82-92
- Kusmiran, E. 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika
- Lestari, H. & Sugiharti. 2011. Perilaku Berisiko Remaja di Indonesia Menurut Survey Kesehatan reproduksi Remaja Indonesia (SKRII) Tahun 2007. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 1 (8): 136-144
- LP2M Unnes. 2008. Studi Karakteristik Anak Jalanan dalam Upaya Penyusunan Program Penanggulangannya Kajian Empirik di Kota Semarang. *Riptek*, 2: 1-6
- Mezak, A.B. 2007. *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Jalanan dari Tindakan Kejahatan Seksual di Kota Ambon*. Laporan Penelitian. Maluku
- Maryatun & Purwaningsih, W. 2012. Hubungan Pengetahuan dan Peran Keluarga dengan Perilaku Seksual Pra Nikah pada Remaja Anak Jalanan di Kota Surakarta. *Gaster*, 9 (2): 22-29
- Pandu, P.S. & Herdiana, I. 2012. Dampak Psikososial Pada Anak Jalanan Korban Pelecehan Seksual Yang Tinggal di Liponsos Anak Surabaya. *Jurnal Psikologi Sosial dan Sosial*, 1 (6): 68-73
- Purnama, Y., Hidayat, Z. & Rihandoyo. 2012. *Strategi Pemberdayaan Anak Jalanan pada Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga Kota Semarang*. Laporan Penelitian. Semarang: Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNDIP
- Soekidjo, N. 2007. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sunanti, Z.S. 2001. Perilaku Seks di Kalangan Remaja dan Permasalahannya. *Media Litbang Kesehatan*, 6: 30-35
- Suhartini, T. & Nurmala, K.P. 2009. Strategi Bertahan Hidup Anak Jalanan: Kasus Anak Jalanan di Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, 3 (8): 215-230
- Yeni, R.D. & Herdiana, I. 2011. Perilaku Seksual Anak Jalanan Ditinjau dengan Teori Health Belief Model (HBM). *INSAN*, 13 (8): 129-137